



Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Dekadensi Moral Peserta Didik: Studi SMK Asy-Syarifiy Lumajang

Muhammad Irfan Efendi¹

¹Sekolah Menengah Kejuruan Asy-Syarifiy Lumajang, Indonesia

E-mail: muhammadirfanefendi123@gmail.com

Abstrak: Dekadensi moral di kalangan remaja atau pelajar merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. Banyaknya kasus kriminal yang melibatkan remaja sebagai pelaku menegaskan pentingnya peran guru dalam menanggulangi masalah ini. Guru, sebagai pilar pendidikan dan moral bangsa, memerlukan strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan ini. Penelitian ini mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK As-Syarifiy Pandanwangi Lumajang dalam menanggulangi dekadensi moral di kalangan peserta didik. Riset ini bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk dekadensi moral peserta didik dan strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam menanggulangi dekadensi moral tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Hasil riset menunjukkan bahwa, bentuk-bentuk dekadensi moral di kalangan peserta didik SMK As-Syarifiy dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya. Guru PAI berupaya menanggulangi dekadensi moral tersebut melalui pendekatan personal kepada siswa dan wali murid.

Kata Kunci: Strategi Guru, Dekadensi Moral, Peserta Didik

Pendahuluan

Isu moral saat ini menjadi perhatian utama bagi pendidik, alim ulama, pemimpin masyarakat, dan orang tua. Di tengah era globalisasi, banyak remaja dan pelajar yang terjerumus dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Khususnya, masalah penyimpangan moral menjadi sangat meresahkan di kalangan remaja dan pelajar, menunjukkan bahwa mereka telah mengalami dekadensi moral. Sayangnya, mengendalikan dekadensi moral di masyarakat saat ini menjadi tantangan yang sulit. Hal ini disebabkan karena budaya lokal yang pernah dihargai tinggi, sekarang terkontaminasi dengan

budaya barat yang menekankan nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya Indonesia.¹

Akibatnya, pergeseran nilai-nilai positif dalam kalangan remaja semakin meningkat. Pergeseran ini tercermin dalam perilaku mereka yang melanggar norma-norma moral, seperti menggunakan narkoba, mabuk-mabukan, mencuri, melakukan hubungan seks bebas, pacaran yang mengarah pada tindakan zina, serta kehamilan di luar nikah yang kadang-kadang mengarah pada tindakan aborsi. Perbuatan-perbuatan amoral semacam ini sangat meresahkan bagi orang tua, guru, dan masyarakat.²

Sebagai contoh bahwasannya moral seorang anak mengalami dekadensi yaitu, seperti yang telah terjadi di Lumajang, seorang remaja dibunuh oleh temannya sendiri di Desa Karang Sari Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang. Korban di temukan meninggal dunia dalam kondisi tangan terputus, sebelumnya para pelaku memancing korban untuk meminum minuman keras lalu menghabisinya. Dan para pelaku yang termasuk juga teman korban ini usianya masih sangat belia.³

Selain kasus pembunuhan, juga terdapat kasus pembuangan bayi yang dilakukan seorang remaja di dekat sungai Desa Nguter Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Pelaku pembuangan bayi ini mengaku tega membuang bayinya karena ditinggal oleh kekasihnya dan tidak berani berkata jujur kepada orang tuanya.⁴

¹ Silsilia Rosadi, „Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Smk Al-Asror Sumpersari Kecamatan Sekampung Lampung Timur“, (*Skrispi*, IAIN METRO, 2017), 2.

² Syamsul Munir Amin, *Landasan dan Konseling Islami* (Jakarta: Amzah, 2010), 381.

³ Warta Bromo, “Pembunuh remaja di Lumajang masih di bawah umur“, 6 Agustus 2021. <https://www.wartabromo.com/2021/08/06/pembunuh-remaja-di-lumajang-masih-di-bawah-umur/>

⁴ Miftahul Huda, “Kisah Remaja Lumajang, Buang Bayi Karena Ditinggal Kekasih“, *kompas.com*, 20 September 2022. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/09/20/084457178/kisah-remaja-di-lumajang-buang-bayi-karena-ditinggal-kekasih-semunyi-di?page=all>

Dengan mempertimbangkan munculnya berbagai problem di atas maka asumsi mengenai dekadensi moral dalam pendidikan tidak bisa diabaikan. Sehingga guru sebagai pendidik tidak memiliki alasan untuk tidak melakukan berbagai upaya dan strategi dalam menanggulangi dekadensi moral tersebut.

Pendidikan adalah proses belajar yang melibatkan berbagai pengalaman yang diperoleh di berbagai lingkungan, tidak hanya terbatas pada pengalaman belajar formal di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, masyarakat, dan tempat kerja. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hidup, dan mencakup aspek-aspek seperti penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pengalaman belajar. Dengan kata lain, pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.⁵

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat berperan secara tepat di berbagai lingkungan di masa depan. Usaha tersebut dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya terbatas pada masa belajar di sekolah, melainkan berlangsung sepanjang hayat peserta didik.

Pada umumnya, lembaga formal merupakan tempat yang paling memungkinkan seseorang untuk meningkatkan pengetahuannya dan lebih mudah untuk membina generasi muda. Lembaga formal ini biasanya dilaksanakan oleh pemerintah maupun masyarakat.⁶ Tujuan utama adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh dengan mengembangkan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani. Selain itu, tujuan pendidikan

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 1.

⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), 162.

Islam juga adalah menumbuhkan harmoni antara manusia dan Allah serta manusia dengan alam semesta.⁷

Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan mengajarkan kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Dalam pendidikan agama Islam, terdapat dua aspek yang harus ditekankan, yaitu mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan mengajarkan peserta didik mengenai materi ajaran Islam.⁸

Etika atau tata krama adalah aspek yang sangat penting bagi setiap individu karena hal ini membedakan antara orang yang memiliki kepercayaan dan yang tidak, serta yang taat dan yang tidak. Etika juga bisa dipelajari dan diasah melalui kebiasaan dan tindakan sehari-hari. Seseorang yang memahami etika dengan baik akan berperilaku dengan keselarasan antara hati, pikiran, perasaan, naluri, dan kebiasaan untuk membentuk tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Di SMK As-Syarify sendiri dimana dalam sekolah tersebut guru telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah terjadinya dekadensi moral terhadap siswa. Melakukan pengawasan dengan CCTV, perawatan lingkungan sekolah, dan juga melakukan pergantian shift masuk bagi siswa laki-laki dan perempuan.¹⁰

Riset ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dekadensi moral peserta didik dan upaya serta strategi guru PAI dalam menanggulangi bentuk-bentuk dekadensi moral peserta didik di SMK Asy-Syarifiy Pandanwangi Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Persepektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 10.

⁸ Syela Nabila, "Efektifitas Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021", (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 3.

⁹ Mansur M. A, *Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22.

¹⁰ Muhammad Zainal Alim, *Wawancara* (Alumni SMK Asy-Syarifiy).

kualitatif yaitu lebih mendeskripsikan data bukan untuk mengukur data yang diperoleh.

Diskursus Dekadensi Moral

Asal kata dari “dekadensi” adalah dari bahasa Latin yaitu “decadere”, yang memiliki arti "jatuh", "turun dari", atau "merosot".¹¹ Dekadensi moral adalah istilah yang menggambarkan kemunduran atau kemerosotan dalam tindakan, tingkah laku, kepribadian, dan sifat seseorang. Dengan kata lain, dekadensi moral mengacu pada penurunan kualitas etika dan akhlak individu yang dapat mengarah pada perilaku yang tidak bermoral dan bertentangan dengan nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat.¹²

Dekadensi adalah konsep yang menggambarkan perubahan yang menurun atau merosot. Ini dapat dilihat dari penurunan kualitas pada berbagai fenomena sosial, seperti pada ras, lembaga, bangsa, agama, sikap, seni, atau teknologi. Konsep dekadensi sering kali dihubungkan dengan perubahan sosial yang negatif, penurunan moral, dan penurunan nilai-nilai budaya yang dianggap penting dalam suatu masyarakat.¹³

Dekadensi yang terjadi saat ini dapat menyebabkan penurunan moral atau perilaku buruk dalam masyarakat. Kekuatan moral yang ada di dalam diri manusia dapat melemah karena pengaruh lingkungan dan kebiasaan buruk yang merajalela di sekitar kita. Hal ini dapat membuat kita sulit untuk membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk.

Moral sendiri berasal dari kata Latin "mores" yang berarti adat kebiasaan atau norma-norma yang dipegang oleh suatu masyarakat. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima oleh warga masyarakat, dan adat istiadat di masyarakat menjadi patokan dalam menilai perilaku yang

¹¹ ADP, “Pengertian Dekadensi”, *artidefinisipengertian*, 20 Februari 2014. <https://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-dekadensi/>

¹² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 28.

¹³ Sofa Muthohar, “Antisipasi Degradasi Moral di Era Global”, *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (Oktober, 2013), 326. DOI: 10.21580/nw.2013.7.2.565

dianggap baik atau buruk. Oleh karena itu, dekadensi moral yang terjadi dalam masyarakat dapat merusak lingkungan sekitarnya karena perilaku buruk yang merajalela.¹⁴

Dalam Islam, akhlak merupakan suatu bentuk kepatuhan kepada ajaran Tuhan yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan. Akhlak juga dikenal sebagai budi pekerti atau perangai yang baik, serta mencakup sikap dan tindakan yang bersumber dari keyakinan keagamaan dan penghormatan terhadap kehidupan. Akhlak yang baik di dalam Islam dianggap sebagai fondasi dasar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan damai. Oleh karena itu, pengembangan akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan Islam.

Dekadensi moral dapat memberikan dampak negatif yang sangat besar pada masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi tata nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga menyebabkan penyimpangan dan kenakalan. Selain itu, dekadensi moral juga dapat memicu terjadinya kejahatan dalam masyarakat, yang dapat membahayakan keamanan dan kesejahteraan individu maupun kelompok. Dengan demikian, penting bagi setiap individu dan masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai moral yang baik dan memerangi dekadensi moral dengan cara yang tepat.¹⁵

Dekadensi moral yang terjadi karena tekanan dari situasi seseorang yang mengakibatkan mereka melakukan tindakan yang menyimpang. Tindakan tersebut juga diperkuat dengan adanya ransangan yang ada di dalam diri mereka sendiri. Dengan demikian mereka akan bertindak sesuka hati mereka meskipun tindakan tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama serta moral yang ada di masyarakat yang bersangkutan.

¹⁴ Rusyja Rustam dan Zainal A. Haris, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 314.

¹⁵ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global", 327.

Ditinjau dari aspek kejiwaan, dekadensi moral terjadi karena tidak adanya ketenangan jiwa. Goncangan jiwa yang diakibatkan kekecewaan, kecemasan, serta ketidakpuasan terhadap kenyataan yang tengah dialaminya bisa menyebabkan melakukan berbagai model kelakuan seperti kenakalan, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, hilangnya semangat untuk belajar dan ketidakpatuhan terhadap orang tua serta peraturan, demi untuk mencari ketentraman jiwa atau untuk mengembalikan kestabilan jiwanya.¹⁶

Mengenai moral terjadi mungkin dipengaruhi oleh hubungan dengan kebudayaan asing yang semakin meningkat seperti; melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama.

Bentuk-bentuk Dekadensi Moral di SMK Asy-Syarify

Dekadensi adalah konsep yang menggambarkan perubahan yang menurun atau merosot. Ini dapat dilihat dari penurunan kualitas pada berbagai fenomena sosial, seperti pada ras, lembaga, bangsa, agama, sikap, seni, atau teknologi. Konsep dekadensi sering kali dihubungkan dengan perubahan sosial yang negatif, penurunan moral, dan penurunan nilai-nilai budaya yang dianggap penting dalam suatu masyarakat.¹⁷

Dekadensi yang terjadi saat ini dapat menyebabkan penurunan moral atau perilaku buruk dalam masyarakat. Kekuatan moral yang ada di dalam diri manusia dapat melemah karena pengaruh lingkungan dan kebiasaan buruk yang merajalela di sekitar kita. Hal ini dapat membuat kita sulit untuk membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk.

Dekadensi moral dapat memberikan dampak negatif yang sangat besar pada masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi tata nilai dan norma yang

¹⁶ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global", 328.

¹⁷ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global", 326.

berlaku dalam masyarakat, sehingga menyebabkan penyimpangan dan kenakalan. Selain itu, dekadensi moral juga dapat memicu terjadinya kejahatan dalam masyarakat, yang dapat membahayakan keamanan dan kesejahteraan individu maupun kelompok.

Terdapat beberapa bentuk dekadensi moral di SMK Asy-Syarify, diantaranya adalah bolos, keluar kelas, merokok, telat, tidur saat pembelajaran, berbicara saat guru menerangkan dan pacaran. Hal ini dilatar belakangi oleh perbedaan kultur antara siswa yang bermukim di pondok dan yang tidak bermukim dipondok. Dan juga ada beberapa siswa yang berasal dari luar kota bahkan luar pulau.

Namun faktor penyebab utama yang mengakibatkan terjadinya dekadensi moral di SMK Asy-Syarifiy ini adalah faktor lingkungan. Karena peserta didik pada umur remaja akan lebih mengikuti temannya dan pergaulannya. Oleh sebab itu pihak guru SMK Asy-Syarifiy melakukan pemantauan dengan cara Cara pemantauan yang dilakukan oleh SMK Asy-Syarifiy menggunakan teknologi CCTV dan pengawasan secara langsung oleh guru.

Menurut pendapat Mochammad Iskarim tentang jenis-jenis dekadensi moral di bagi menjadi empat macam. Dekadensi moral personal, kenakalan yang secara individual dengan ciri khas jahat (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan perilaku yang diperkuat dengan stimulus sosial dan kondisi budaya. Selanjutnya dekadensi moral situasional, kenakalan yang diperbuat oleh anak normal, tetapi merekabanyak terpengaruh oleh beberapa kekuatan situasional, rangsangan sosial dan tekanan lingkungan yang menekan dan memaksanya.¹⁸

¹⁸ Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar: Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa", *Edukasi Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (Desember, 2016), 4. DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v1i1.1228>

Setelah itu dekadensi moral sistematis, kenakalan yang disistematisir dengan wujud sebuah organisasi struktural yaitu gang. Kumpulan perilaku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, dan malahan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas untuk kelompoknya sendiri. Dan yang terakhir dekadensi moral kumulatif, kenakalan yang secara berkelanjutan diperbuat sehingga bersifat kumulatif, ditiru di berbagai tempat dan menyebar luas di kalangan masyarakat dan dapat mengakibatkan perpecahan sosial. Kumulatif bisa bersifat personal dan juga bisa kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sudah sulit untuk kembali pada tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang ada.

Sementara itu bentuk-bentuk dekadensi moral yang terjadi di SMK Asy-Syarifiy bisa dibilang adalah dekadensi moral situasional. Karena prialku yang diperbuat oleh peserta didik SMK Asy-Syarifiy masih bisa disebut normal bagi seusianya. Namun karena terdapat faktor lingkungan yang menyebabkan peserta didik SMK Asy-Syarifiy melakukan priilaku yang menjadi salah satu bentuk-bentuk dekadensi moral.

Sedangkan menurut Sofa Muthahar tentang latar belakang terjadinya dekadensi moral Ditinjau dari aspek kejiwaan, dekadensi moral terjadi karena tidak adanya ketenangan jiwa. Goncangan jiwa yang diakibatkan kekecewaan, kecemasan, serta ketidakpuasan terhadap kenyataan yang tengah dialaminya bisa menyebabkan melakukan berbagai model kelakuan seperti kenakalan, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, hilangnya semangat untuk belajar dan ketidakpatuhan terhadap orang tua serta peraturan, demi untuk mencari ketentraman jiwa atau untuk mengembalikan kestabilan jiwanya. Juga dipengaruhi oleh hubungan dengan kebudayaan asing yang semakin meningkat seperti; melalui film, bacaan, gambar-gambar dan hubungan langsung dengan orang asing (turis) yang datang dengan berbagai sikap dan

kelakuan. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama.¹⁹

Di SMK Asy-Syarifiy ini Latar belakang penyebab terjadinya dekadensi moral di SMK Asy-Syarifiy ialah perbedaan kultur antara siswa yang bermukim di pondok dan yang tidak bermukim dipondok. Dan juga ada beberapa siswa yang berasal dari luar kota bahkan luar pulau. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Sofa Muthahar yang mana perbedaan budaya akan menyebabkan sebuah dekadensi moral.

Lalu menurut Sofyan S. Willis tentang faktor-faktor penyebab terjadinya dekadensi moral Gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap perbuatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekuleristis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, film, lagu-lagu, permainan-permainan, dan sebagainya.²⁰

SMK Asy-Syarifiy Faktor utama yang menyebabkan terjadinya dekadensi moral di SMK Asy-Syarifiy adalah lingkungan dan budaya. Perbedaan kultur dan budaya antara siswa yang bermukim di pondok dan yang tidak bermukim dipondok. Dan juga ada beberapa siswa yang berasal dari luar kota bahkan luar pulau.

Strategi Guru PAI dalam Menanggulangi Bentuk Dekadensi Moral

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada anak didik, serta membantu mereka dalam mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Tugas seorang pendidik meliputi merancang dan menyusun program pembelajaran,

¹⁹ Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global", 327.

²⁰ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya* (Bandung: Alfabeta, 2014), 65.

memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, serta mengelola suasana pembelajaran yang kondusif untuk anak didik. Selain itu, pendidik juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi kemajuan belajar anak didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif guna meningkatkan kualitas pembelajaran.²¹

Peneliti, telah melakukan upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI dengan cara melakukan motivasi dan juga mendengar keluh-kesah peserta didik. Dan juga terdapat beberapa peraturan sekolah bahkan antara siswa laki-laki dan perempuan dibedakan dalam jam masuk pembelajarannya. Kendala dalam melakukan upaya penanggulangan dekadensi moral di SMK Asy-Syarifiy terdapat beberapa siswa yang meremehkan seorang guru karena bukan keluarga kyai di pondok pesantren Asy-Syarifiy. Pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan personal kepada masing-masing siswa. Dan juga setiap pembagian raport guru melakukan upaya pendekatan kepada pihak wali murid.

Senada dengan apa yang terjadi di SMK Asy-Syarifiy dalam teori yang diungkapkan oleh Milan Rianto bahwasanya Pendekatan terbagi menjadi dua. Pertama, pendekatan berdasarkan proses meliputi pendekatan yang berorientasi kepada guru/ lembaga pendidikan, penyajian bahan ajar yang hampir semua kegiatannya dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah) sementara peserta didik terkesan pasif, dan pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, penyajian bahan ajar yang lebih menonjolkan peran serta peserta didik selama proses pembelajaran. Sementara guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin.²²

Kedua, yakni pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi materi meliputi pendekatan kontekstual, penyajian bahan ajar yang dikontekskan padasituasi kehidupan di sekitar peserta didik dan pendekatan tematik.

²¹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 110.

²² Milan Rianto, *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran* (Bandung: Falah Production, 2010), 88- 89.

Penyajian bahan ajar dalam bentuk topik-topik dan tema berdasarkan proses meliputi pendekatan yang berorientasi kepada guru/ lembaga pendidikan, penyajian bahan ajar yang hampir semua kegiatannya dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah) sementara peserta didik terkesan pasif, dan pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, penyajian bahan ajar yang lebih menonjolkan peran serta peserta didik selama proses pembelajaran. Sementara guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin.²³

Jadi pola pendekatan di SMK Asy-Syarifiy sesuai dengan pola pendekatan Milan Rianto mengenai guru sebagai berorientasi kepada guru/ lembaga pendidikan, penyajian bahan ajar yang hampir semua kegiatannya dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah) sementara peserta didik terkesan pasif, dan pendekatan yang berorientasi kepada peserta didik, penyajian bahan ajar yang lebih menonjolkan peran serta peserta didik selama proses pembelajaran.

Kesimpulan

Di SMK Asy-Syarifiy, berbagai bentuk dekadensi moral telah teridentifikasi di kalangan peserta didik. Fenomena ini meliputi tindakan seperti bolos, keluar kelas tanpa izin, merokok, terlambat, tidur saat pembelajaran berlangsung, berbicara saat guru sedang mengajar, dan berpacaran. Kondisi ini tidak muncul tanpa sebab; salah satu latar belakangnya adalah perbedaan kultur antara siswa yang tinggal di pondok pesantren dan yang tidak, ditambah dengan kehadiran siswa dari luar kota dan luar pulau, yang membawa pengaruh berbeda. Lingkungan menjadi faktor utama yang mempengaruhi terjadinya dekadensi moral ini.

Untuk memantau perilaku siswa, SMK Asy-Syarifiy telah mengadopsi teknologi CCTV dan pengawasan langsung oleh para guru. Meskipun demikian, upaya penanggulangan dekadensi moral tidak berhenti pada

²³ Milan Rianto, *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran*, 88- 89.

pengawasan saja. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini aktif memberikan motivasi kepada siswa dan mendengarkan keluhan mereka. Selain itu, sekolah menerapkan peraturan yang ketat, termasuk perbedaan jam masuk pembelajaran antara siswa laki-laki dan perempuan.

Namun, dalam menjalankan strategi ini, guru PAI menghadapi beberapa kendala, salah satunya adalah sikap meremehkan dari beberapa siswa terhadap guru yang bukan berasal dari keluarga kyai di pondok pesantren Asy-Syarifiy. Untuk mengatasi hambatan ini, guru mengadopsi pendekatan personal, baik kepada siswa maupun kepada wali murid, terutama saat pembagian raport, guna menjalin komunikasi yang lebih efektif dan mendalam.

Referensi

- ADP. "Pengertian Dekadensi", *artidefinisipengertian*, 20 Februari 2014. <https://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-dekadensi/>
- Ahmadi, Abu. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alim, Muhammad Zainal. *Wawancara* (Alumni SMK Asy-Syarifiy).
- Amin, Syamsul Munir. 2010. *Landasan dan Konseling Islami*. Jakarta: Amzah.
- Daradjat, Zakiyah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Pendidikan Islam Dalam Persepektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Huda, Miftahul. "Kisah Remaja Lumajang, Buang Bayi Karena Ditinggal Kekasih", *kompas.com*, 20 September 2022. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/09/20/084457178/kisah-remaja-di-lumajang-buang-bayi-karena-ditinggal-kekasih-semunyi-di?page=all>
- Iskarim, Mochamad. "Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar: Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa", *Edukasi Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (Desember, 2016), 4. DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v1i1.1228>
- M. A. Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

- Muthohar, Sofa. "Antisipasi Degradasi Moral di Era Global". *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (Oktober, 2013). DOI: 10.21580/nw.2013.7.2.565
- Nabila, Syela. 2021. "Efektifitas Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Baitul Jannah Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021". *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung.
- Rianto, Milan. 2010. *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Rosadi, Silsilia. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Smk Al-Asror Sumbersari Kecamatan Sekampung Lampung Timur". *Skripsi*, IAIN METRO, 2017.
- Rustam, R. dan Haris, Z. A. 2018. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Warta Bromo. "Pembunuh remaja di Lumajang masih di bawah umur", 6 Agustus 2021. <https://www.wartabromo.com/2021/08/06/pembunuh-remaja-di-lumajang-masih-di-bawah-umur/>
- Willis, S. S. 2014. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.